

INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA MATERI POKOK LARUTAN PENYANGGA

INTERNALIZATION OF CHARACTER EDUCATION THROUGH STAD TYPE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL ON MAIN SUBJECT OF BUFFER

Dita Kusumaningrum dan Utiya Azizah

Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pngetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya
Hp: 085655833765, email: cahayabintang73@gmail.com

Abstrak

Penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini bertujuan untuk mendeskripsikan penginternalisasian pendidikan karakter melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran kimia pada materi pokok larutan penyangga. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 14 Surabaya pada tanggal 20 Februari sampai 1 Maret 2013 dengan populasi seluruh siswa kelas XI dan sampel kelas XI IPA 1 yang dipilih secara random. Penelitian ini menggunakan rancangan "One Shot Case Study". Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah lembar pengamatan karakter siswa oleh observer dan lembar *self assesment* siswa,. Hasil penelitian pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga menunjukkan bahwa karakter jujur siswa pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga berturut-urut memiliki persentase penilaian rata-rata sebesar 79,18%; 72,92%; dan 81,25%. Karakter tanggung jawab siswa pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga berturut-urut 74,99%; 87,50%; dan 83,33%. Karakter peduli siswa pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga berturut-urut 75,00%; 84,38%; dan 84,38%. Karakter bersih siswa pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga berturut-urut 78,13%; 71,88%; dan 84,38% dengan kriteria baik. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi karakter jujur, tanggung jawab, peduli, dan bersih dapat dilakukan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Kata kunci : pendidikan karakter, pembelajaran kooperatif tipe STAD, larutan penyangga

Abstract

Research about STAD type of cooperative learning model aims to describe internalization of character education through STAD type of cooperative learning model to learning the subject matter of chemistry in buffer solution. The study was conducted in 14 Senior High School of Surabaya on February 20 until March 1, 2013, the population is all students of XI class and the samples is XI IPA 1 class were selected at random. The study used a "One shot case study". In this research, the instruments used is character observation sheet by observer and self-assessment by student. The results at the first, second, and third meeting show that the character of honest students at the first, second, and third meeting consecutive sequence has an average assessment percentage of 79,18%; 72,92%; and 81,25%. Responsibility character of students at the first, second, and third meeting consecutive serial 74,99%; 87,50%; and 83,33%. Care character students at the first, second, and third meeting order respectively 75,00%; 84,38%; and 84,38%. Clean character students at the first, second, and third meeting order respectively 78,13%; 71,88%; and 84,38% with good criteria. From the above data it can be concluded that the internalization of honest character, responsibility, caring, and clean can be done through STAD type of cooperative learning model.

Keywords: character education, STAD cooperative learning, buffer

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menuntut keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas untuk bersaing di era globalisasi. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan hal tersebut. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab [1]. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang pendidikan tidak terkecuali Sekolah Menengah Atas (SMA) harus diselenggarakan secara sistematis guna tercapainya tujuan tersebut. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter siswa yang dapat dimulai dari lingkungan sekolah sebagai contoh : berakhlak mulia yang dapat ditunjukkan melalui kejujuran siswa, sehat yang dapat tercermin dalam budaya bersih siswa, demokratis yang dapat dilihat dari kepedulian siswa terhadap sesamanya, serta tanggung jawab dan kesadaran siswa untuk belajar sehingga nantinya diharapkan siswa mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan dapat berinteraksi dengan masyarakat.

Kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK mengharuskan pembelajaran berpusat pada siswa sehingga siswa akan lebih aktif dalam proses belajar mengajar [2]. Selain itu, dalam mengajarkan kimia kepada siswa tidak hanya diharapkan dapat menambah ilmu kimia saja tetapi juga dapat membangun karakter siswa melalui pembelajaran kimia. Kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain. Oleh karena itu, mutu pendidikan karakter siswa sangat penting untuk ditingkatkan.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-

norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika [3].

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku [4]. Nilai-nilai yang unik-baik itu kemudian dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahun nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik [3].

Berdasarkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, psikomotorik, dan afektif) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat [4]. Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila yang dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 antara lain : olah hati (jujur, bertanggung jawab), olah pikir (cerdas), olah raga dan kinestetik (bersih, sehat, menarik), dan olah rasa dan karsa (peduli, kreatif) [4]. Dari uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Berdasarkan hasil angket siswa SMA Negeri 14 Surabaya diperoleh sekitar 92,68% siswa mengaku pernah menyontek baik saat mengerjakan tugas maupun saat ujian. Keadaan ini sangat bertentangan dengan nilai kejujuran yang diharapkan dimiliki oleh siswa. Kegiatan menyontek yang dilakukan siswa juga menunjukkan bahwa siswa tidak bertanggung jawab atas tugas yang diembankan kepada dirinya. Guru saat diwawancarai menyatakan bahwa selama ini pendidikan karakter belum diintegrasikan secara langsung pada kegiatan pembelajaran kimia di dalam kelas. Guru beranggapan bahwa karakter yang penting untuk ditanamkan saat pembelajaran diantaranya adalah jujur, tanggung jawab, sikap kepedulian siswa, serta budaya kedisiplinan dan

kebersihan siswa. Pembelajaran di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas diharapkan mampu menanamkan karakter yang luhur agar nantinya siswa dapat menerapkan karakter luhur tersebut di dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu kompetensi dasar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di kelas XI adalah mendeskripsikan sifat larutan penyangga dan menghitung pH larutan penyangga dan materi pokok yang diajarkan adalah larutan penyangga. Materi pokok larutan penyangga merupakan materi yang membutuhkan percobaan. Percobaan dilakukan agar siswa dapat menemukan perbedaan antara sifat larutan penyangga dengan larutan lain yang bukan penyangga. Selain itu melalui percobaan diharapkan siswa juga dapat menyimpulkan apa saja komposisi dari larutan penyangga. Dalam kegiatan percobaan, siswa diminta untuk menyelidiki, menganalisis dan menyimpulkan hasil percobaan sehingga siswa dapat berpikir secara optimal. Selama melakukan percobaan, siswa juga dituntut untuk dapat menemukan konsep mengenai larutan penyangga. Penemuan konsep ini baik dilakukan dengan cara berdiskusi, salah satu model pembelajaran yang cocok adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) karena selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, model pembelajaran tipe ini juga sangat berguna untuk menumbuhkan keterampilan bekerja sama [5]. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih. Adapun ciri-ciri utama dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) adalah adanya kerja tim dan penghargaan.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial [5]. Tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan siswa keterampilan kerja sama dan berkolaborasi. Keunggulan pembelajaran kooperatif diantaranya adalah bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan terbentuknya dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen, dapat menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat

dan terintegrasi, dan dapat mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dan saling menjaga perasaan. Oleh karena itu, melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat menanamkan karakter-karakter yang baik dalam diri siswa dan menumbuhkan kesadaran pribadi siswa untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui bahwa hasil belajar siswa merupakan akibat dari pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka diperlukan evaluasi terhadap keterlaksanaan tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian bagaimana cara menginternalisasikan pendidikan karakter melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok larutan penyangga di SMA Negeri 14 Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan penginternalisasian pendidikan karakter melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran kimia pada materi pokok larutan penyangga. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sarana penginternalisasian pendidikan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian "One Shot Case Study".

$X \rightarrow O$ [6]

Keterangan:

X : perlakuan yang diberikan yaitu pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan internalisasi pendidikan karakter
O : karakter siswa

Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 14 Surabaya sebanyak 39 siswa yang diperoleh melalui teknik random. Penelitian ini dilakukan pada semester genap kalender pendidikan tahun ajaran 2012-2013.

Perangkat pembelajaran merupakan alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen dalam penelitian dibuat untuk membantu mempermudah dalam memperoleh dan mengorganisasikan data. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar pengamatan karakter siswa oleh observer dan lembar *self assessment* oleh

siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah penilaian pengamat terhadap siswa selama kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

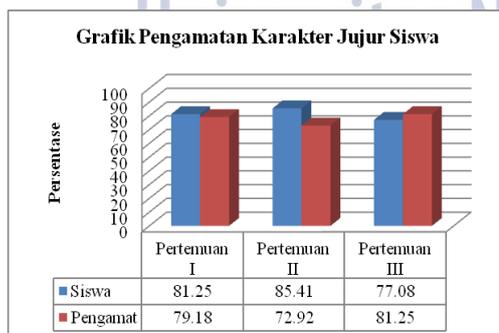
Teknik analisis data secara deskriptif yang dilakukan pada penelitian ini antara lain analisis pengamatan karakter siswa. Melalui hasil analisis data, dapat diketahui keberhasilan internalisasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan karakter siswa selama pembelajaran berlangsung dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan oleh satu orang guru kimia dan dua mahasiswa Pendidikan Kimia Unesa. Pengamatan karakter juga diperoleh dari lembar *Self Assesment* yaitu siswa melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Penilaian oleh siswa hanya dijadikan sebagai pembanding terhadap penilaian yang dilakukan oleh pengamat. Hasil pengamatan terhadap masing-masing karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karakter Jujur

Karakter jujur yang dinilai selama kegiatan pembelajaran meliputi 3 poin yaitu jujur dalam mengerjakan soal LKS (fase 4), jujur dalam menuliskan hasil sesuai dengan data yang diperoleh dalam praktikum (fase 4, fase 5), dan jujur dalam mengerjakan soal evaluasi (fase 5). Penilaian karakter ini dilakukan terhadap 8 siswa yang dipilih secara acak oleh 3 pengamat dimana masing-masing pengamat mengamati siswa yang sama selama 3 pertemuan. Selain pengamatan yang dilakukan pengamat, penilaian karakter juga dilakukan oleh siswa melalui lembar *Self Assesment*. Pengamatan karakter jujur siswa dapat disajikan pada gambar 1 berikut:



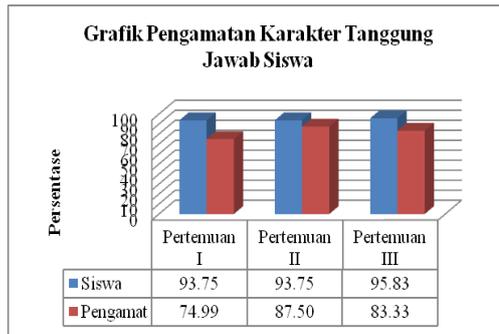
Gambar 1 . Pengamatan Karakter Jujur Siswa

Dari gambar 1 dapat diketahui bahwa pada pertemuan pertama dan kedua penilaian karakter oleh siswa lebih tinggi dari penilaian pengamat, sedangkan pada pertemuan ketiga penilaian oleh siswa lebih rendah dari penilaian pengamat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai menilai dirinya secara obyektif dan berani memberikan penilaian yang sesuai dengan apa yang dilakukan. Rata-rata penilaian karakter jujur siswa pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga memperoleh persentase penilaian oleh pengamat sebesar 79,18%; 72,92%; dan 81,25% dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter jujur pada pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pada fase-fase tertentu dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain [8]. Jujur dapat dilihat dari perilaku yang mampu menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya, dan tidak curang [3]. Adanya karakter jujur pada diri siswa diharapkan dapat membentuk nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter pada diri siswa. Hal ini sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa [1].

2. Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab yang dinilai selama kegiatan pembelajaran meliputi 3 poin yaitu bertanggung jawab untuk saling membantu dalam kelompok sehingga semua anggota kelompok dapat memahami materi (fase 4), bertanggung jawab dalam melakukan praktikum (fase 4), bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok (fase 4). Pengamatan karakter tanggung jawab siswa dapat disajikan pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Pengamatan Karakter Tanggung Jawab Siswa

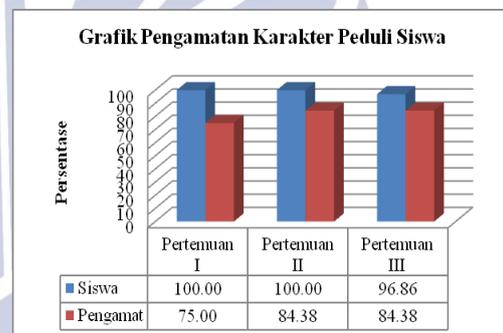
Dari gambar 2 dapat diketahui bahwa penilaian siswa relatif lebih tinggi dari pada penilaian pengamat. Hal ini dipengaruhi oleh sikap subyektivitas siswa yang cenderung memberikan penilaian baik terhadap dirinya sendiri sehingga persentase penilaian oleh siswa lebih besar dari penilaian pengamat. Rata-rata penilaian karakter tanggung jawab siswa oleh pengamat pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga berturut-turut 74,99%; 87,50%; dan 83,33% dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan-kegiatan pada fase-fase tertentu dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD karakter tanggung jawab siswa dapat diinternalisasikan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan social [5]. Tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan siswa keterampilan kerja sama dan berkolaborasi. Hal tersebut juga selaras dengan hasil penelitian mengenai keunggulan pembelajaran kooperatif diantaranya adalah bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan terbentuknya dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen, dapat menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi, dan dapat mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dan saling menjaga perasaan. Berdasarkan prinsip-prinsip konstruktivis, belajar merupakan kegiatan aktif siswa membangun sendiri pengetahuannya dalam kegiatan belajar, siswa sendiri yang harus bertanggung jawab atas hasil belajarnya [9]. Fungsi utama dari kelompok ini adalah memastikan bahwa anggota kelompok benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik [10]. Jika ada

anggota kelompok yang tidak bertanggung jawab pada kelompoknya maka proses belajar melalui kelompok kooperatif menjadi kurang maksimal sehingga dapat berpengaruh terhadap nilai hasil belajar dan skor perkembangan kelompoknya.

Adanya karakter tanggung jawab pada diri siswa diharapkan dapat membentuk nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter pada diri siswa. Hal ini sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa [1].

3. Karakter Peduli

Karakter peduli yang dinilai selama kegiatan pembelajaran meliputi 2 poin yaitu mendengarkan dan menghargai pendapat siswa lain saat berdiskusi (fase 4, fase 5) dan bekerja sama dalam kelompok selama kegiatan belajar mengajar (fase 4). Pengamatan karakter peduli siswa dapat disajikan pada gambar 3 berikut:



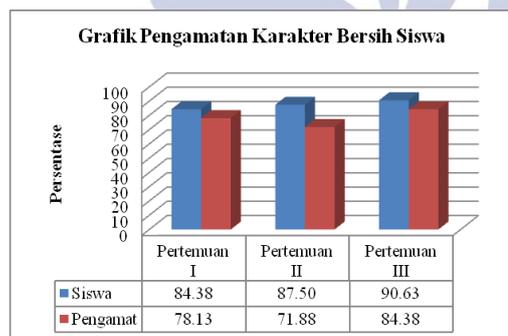
Gambar 3. Pengamatan Karakter Peduli Siswa

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa penilaian terhadap karakter peduli siswa mendapatkan kriteria baik pada ketiga pertemuan dengan rata-rata persentase penilaian oleh pengamat sebesar 75,00%; 84,38%; dan 84,38%. Hal ini menunjukkan bahwa karakter peduli siswa dapat diinternalisasikan melalui kegiatan-kegiatan pada fase-fase tertentu yang terdapat pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian mengenai keunggulan pembelajaran kooperatif diantaranya adalah bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan terbentuknya dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen, dapat menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi, dan dapat mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dan saling menjaga perasaan

Peduli merupakan sikap yang dapat memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, dan cinta damai dalam menghadapi persoalan [3]. Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pengajaran di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar [9]. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa selain unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama [5].

4. Karakter Bersih

Karakter bersih yang dinilai selama kegiatan pembelajaran meliputi 2 poin yaitu menerapkan ketertiban dan kedisiplinan selama kegiatan belajar mengajar (fase 3, fase 4) dan menjaga kebersihan selama kegiatan belajar mengajar (fase 1, fase 6). Pengamatan karakter peduli siswa dapat disajikan pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Pengamatan Karakter Bersih Siswa

Dari gambar 4 dapat diketahui bahwa pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga siswa sudah mendapat kriteria penilaian baik, dengan rata-rata penilaian oleh pengamat sebesar 78,13%; 71,88%; dan 84,38%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menerapkan ketertiban dan kebersihan selama pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan-kegiatan pada fase-fase tertentu dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD karakter bersih siswa dapat diinternalisasikan.

Bersih merupakan karakter yang bersumber dari olah raga. Perilaku bersih dapat dilihat ketika seseorang mampu menghargai

ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, serta menerapkan pola hidup seimbang [3]. Adanya karakter bersih pada diri siswa diharapkan dapat membentuk nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter pada diri siswa. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa [1].

PENUTUP

Simpulan

Internalisasi pendidikan karakter melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikatakan berhasil dalam menumbuhkan karakter jujur, tanggung jawab, peduli, dan bersih siswa. Karakter jujur siswa pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga berturut-turut memiliki persentase penilaian rata-rata sebesar 79,18%; 72,92%; dan 81,25%. Karakter tanggung jawab siswa pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga berturut-turut 74,99%; 87,50%; dan 83,33%. Karakter peduli siswa pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga berturut-turut 75,00%; 84,38%; dan 84,38%. Karakter bersih siswa pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga berturut-turut 78,13%; 71,88%; dan 84,38%. Karakter jujur, tanggung jawab, peduli, dan bersih siswa pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga memperoleh kriteria penilaian baik.

Saran

Penelitian mengenai pengamatan karakter siswa merupakan penelitian yang membutuhkan penilaian secara obyektif dari para pengamat. Sehingga bila akan melakukan penelitian mengenai pengamatan karakter ini dibutuhkan pengamat yang mampu menilai siswa secara obyektif tanpa ada unsur subyektivitas di dalam melakukan penilaian. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar dapat digunakan sebagai acuan dalam hasil penelitian yang diharapkan

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Online), (www.dikti.go.id/filesaturUU20-2003Sisdiknas.pdf, diakses 24 November 2012).

2. Anonim. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Online), (<http://www.paudni.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/201208PP-no-19-th-2005-ttg-standar-nasional-pendidikan.pdf>, diakses 25 November 2012).
3. Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
4. Nuh, Muhammad. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*, (Online), (<http://pendikardikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/desain-induk-pendidikan-karakter-kemdiknas>, diakses 23 November 2012).
5. Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA-University Press.
6. Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
7. Arends, Richard I. 2008. *Lerning To Teach : Belajar untuk Mengajar*. Edisi Ketujuh . Jogjakarta : Pustaka Belajar.
8. Sahlan, Asmaun dan Prastyo, Angga Teguh. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
9. Nur, Mohamad dan Wikandari, Prima Retno. 2008. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Edisi Kelima. Surabaya : Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
10. Slavin, Robert E. (Ed). 2008. *Cooperative Learning : Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.

